

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran kebidanan merupakan proses pendidikan yang terstruktur dan sistematis, yang bertujuan untuk membentuk bidan profesional yang memiliki kompetensi klinis, komunikasi, manajerial, edukatif, serta etika dan moral yang tinggi dalam memberikan pelayanan kebidanan secara holistik. Dalam konteks pendidikan profesi, pembelajaran kebidanan harus mampu menjembatani antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan keterampilan praktik yang sesuai standar kompetensi nasional maupun internasional. Hal ini menjadi landasan penting dalam menjamin mutu lulusan yang dapat menjawab tantangan pelayanan kesehatan ibu dan anak secara nyata di lapangan.

Dalam konteks global dan nasional, tuntutan terhadap kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak semakin meningkat. Bidan sebagai tenaga kesehatan garis depan memegang peranan strategis dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi, serta dalam meningkatkan kesehatan reproduksi. Hal ini mendorong institusi pendidikan untuk terus berbenah dalam pengelolaan pembelajaran, khususnya pada tahap pendidikan profesi yang menuntut integrasi antara teori dan praktik secara optimal.

Satu bentuk upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah menata manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan kebidanan meliputi pengaturan pembelajaran teori, praktik di laboratorium kelas, dan pembelajaran praktik klinik di lahan praktik. Manajemen pembelajaran adalah suatu proses pengelolaan yang mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta evaluasi terhadap berbagai aktivitas dalam proses pembelajaran peserta didik, dengan melibatkan beragam faktor yang mendukung, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Manajemen pendidikan kebidanan mencakup pengelolaan pembelajaran teori, praktik di laboratorium, serta praktik klinik di lahan. Pengelolaan ini melibatkan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian,

evaluasi, dan tindak lanjut. Perencanaan praktik klinik kebidanan disusun berdasarkan struktur kurikulum untuk menentukan tujuan serta durasi praktik. Tahap pengorganisasian melibatkan pengaturan kelompok dan lokasi praktik, pengarahan dilakukan baik sebelum maupun selama praktik berlangsung, sementara pengendalian dilakukan selama pelaksanaan praktik. Evaluasi dilakukan di setiap tahapan proses, dan tindak lanjut berfungsi untuk menilai apakah praktik perlu diulang atau telah memenuhi tujuan yang ditetapkan. Secara keseluruhan, manajemen pembelajaran adalah proses pengelolaan aktivitas pembelajaran, sehingga menjadi bagian integral dalam keseluruhan proses pendidikan.

Sistem pembelajaran di perguruan tinggi telah mengalami berbagai pembaruan dan perbaikan, khususnya setelah diberlakukannya Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 mengenai Pendidikan Tinggi, serta Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti). Perubahan dan penyempurnaan tersebut dilakukan untuk menjawab kebutuhan masyarakat serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan tinggi disusun dengan mengacu pada KKNI, yang terdiri dari 9 jenjang sebagai gambaran tingkatan kualifikasi dan kompetensi lulusan di setiap jenjang pendidikan. Program Pendidikan Profesi Bidan sendiri berada pada level 7 KKNI, yang termasuk dalam kategori jabatan teknis atau analis.

Perencanaan pembelajaran kebidanan merupakan tahap krusial dalam proses manajemen pembelajaran yang bertujuan untuk menjamin ketercapaian kompetensi lulusan secara sistematis. Dalam konteks pendidikan profesi bidan yang berorientasi pada *Outcome-Based Education (OBE)*, proses perencanaan difokuskan pada pencapaian *learning outcomes* yang telah dirumuskan berdasarkan Standar Kompetensi Bidan dan kebutuhan layanan kesehatan ibu dan anak di masyarakat.

Perencanaan pembelajaran dimulai dari tujuan khusus pembelajaran, dengan tujuan khusus berarti Dosen telah menafsirkan dan menerjemahkan tujuan umum yang telah dirumuskan oleh tim pengembang kurikulum. Rumusan tujuan khusus yang dibuat oleh dosen harus memuat tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek sikap dan apresiasi (afektif), dan aspek keterampilan dan penampilan (aspek psikomotorik). Kegiatan belajar mengajar bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan kelompok dan pendekatan individual. Dengan pendekatan belajar kelompok berarti pembelajaran dirancang dengan pendekatan klasikal. Sedangkan pendekatan individual berarti siswa belajar secara mandiri melalui bahan belajar yang telah disiapkan.

Perencanaan pembelajaran berikutnya adalah Sarana dan prasarana yang dapat menunjang pembelajaran mahasiswa untuk mempermudah mencapai tujuan kompetensi yang telah ditentukan salah satunya ruang laboratorium, ruang kelas, ruang tutorial, dan wahana praktek. Penguatan peran, fungsi, dan kompetensi profesi bidan harus dipersiapkan melalui pendidikan formal yang menerapkan kurikulum sesuai dengan standar pendidikan kebidanan. Kurikulum pendidikan profesi bidan disusun oleh perguruan tinggi dengan mengacu pada profil lulusan profesi bidan, standar kompetensi lulusan (capaian pembelajaran), serta kerangka KKNi pada level 7 (Peraturan Presiden No.8 Tahun 2012).

George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses khas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan (penggerakan), dan pengawasan, yang dilakukan untuk menetapkan serta mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Proses ini mencakup empat fungsi dasar manajemen, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan/Penggerakan), dan *Controlling* (Pengawasan), yang biasa disingkat dengan POAC.

Perencanaan proses memilih fakta-fakta dan menghubungkannya, serta membuat dan menggunakan perkiraan atau asumsi untuk masa depan dengan cara menggambarkan dan merumuskan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan mencakup tindakan memilih dan

menghubungkan fakta-fakta serta membuat dan menggunakan asumsi tentang masa depan untuk memvisualisasikan dan merumuskan aktivitas yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan kata lain, perencanaan berarti menentukan terlebih dahulu apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya.

Pengorganisasian proses menentukan, mengelompokkan, dan menyusun berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Ini termasuk penempatan dosen dan mahasiswa pada kegiatan tersebut, penyediaan faktor fisik yang sesuai untuk kebutuhan kerja, serta penunjukan hubungan wewenang yang diberikan kepada setiap individu terkait pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan. Dengan demikian, pengorganisasian pengelompokan dan pengaturan orang agar dapat bergerak sebagai satu kesatuan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, menuju pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Organisasi merupakan tindakan penyatuan yang terintegrasi dan kuat dalam suatu wadah kelompok atau organisasi. Tindakan ini dilakukan sesuai dengan pembagian tugas yang berbeda, tetapi mengarah pada satu tujuan yang sama. Langkah ini bertujuan agar anggota atau personel dapat bekerja dengan baik serta memiliki rasa kebersamaan dan tanggung jawab.

Pelaksanaan membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar mereka berkehendak dan berusaha keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan". Pada dasarnya pelaksanaan merupakan tindakan seorang pemimpin yang membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan seluruh bagian dalam struktur organisasi dalam pelaksanaan proses manajemen untuk mencapai tujuan dan meraih kesuksesan. Oleh karena itu, yang paling penting adanya tindakan untuk membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan karyawan agar bekerja dengan baik, tenang, dan tekun.

Pengawasan proses penentuan apa yang harus dicapai standar, apa yang sedang dilakukan pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan jika diperlukan melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, selaras dengan standar (ukuran)". Proses pengawasan dan pengendalian yang

sangat penting untuk memastikan bahwa proses manajemen berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengawasan langkah-langkah yang harus diambil meliputi pengamatan, penilaian, evaluasi, dan koreksi terhadap setiap langkah perencanaan agar sesuai dengan rencana.

Pengawasan

Keberhasilan pelayanan yang diberikan oleh bidan sangat dipengaruhi oleh aspek pengetahuan, keyakinan, pemahaman, serta cara pandang bidan dalam memaknai hubungan timbal balik antara perempuan, kesehatan, dan berbagai faktor seperti lingkungan, pelayanan kebidanan, perilaku, serta faktor keturunan. Hal ini sejalan dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 369/Menkes/SK/III/2007 yang mengatur tentang standar profesi bidan, termasuk di dalamnya model konseptual, teori dasar praktik kebidanan, peran dan fungsi bidan, kompetensi serta lingkup praktik, pendekatan pemecahan masalah dalam asuhan kebidanan melalui manajemen kebidanan, standar pelayanan, dan prinsip pengembangan karier profesi bidan (Kepmenkes, 2007).

Ketersediaan bidan yang memiliki kompetensi di bidangnya serta tingginya tingkat persaingan di dunia kesehatan, maka diperlukan berbagai langkah strategis untuk menghasilkan tenaga bidan yang benar-benar kompeten. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000, di mana salah satu program yang diamanatkan adalah peningkatan kualitas dan produktivitas tenaga kerja. Program tersebut bertujuan mendorong, memperluas, serta meningkatkan kegiatan pelatihan kerja dan pengembangan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja. Target dari program ini adalah tersedianya tenaga kerja yang berkualitas, produktif, serta memiliki daya saing tinggi, baik di pasar kerja domestik maupun internasional.

Pendidikan merupakan salah satu aspek krusial dalam kehidupan manusia yang menunjukkan betapa istimewanya manusia sebagai makhluk yang diberi akal. Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada tingkat kualitas pendidikannya. Dengan kata lain, apabila sistem pendidikan mampu membentuk individu yang berkualitas secara fisik maupun mental, maka bangsa tersebut akan berkembang, hidup dalam kedamaian, dan mencapai kesejahteraan.

Sebaliknya, apabila dunia pendidikan suatu bangsa menghadapi hambatan, maka bangsa tersebut berisiko mengalami keterbelakangan bahkan kehancuran dalam berbagai bidang kehidupan.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bangsa dalam mencapai kemajuan, berdasarkan keyakinan bahwa pendidikan yang berkualitas merupakan elemen penting dalam mendukung pembangunan di berbagai sektor. Oleh karena itu, bidang pendidikan harus menjadi prioritas perhatian para pembuat kebijakan agar tidak tertinggal, terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat dibutuhkan untuk mempercepat kemajuan suatu negara. Pandangan ini juga mendorong masyarakat untuk menuntut standar pendidikan yang lebih tinggi, yang berarti lembaga pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan dengan penguasaan ilmu, sikap mulia, dan keterampilan unggul yang berfokus pada peningkatan kompetensi di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), profesionalisme, serta produktivitas kerja, agar mampu bersaing dalam kompetisi di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Pendidikan yang berkualitas diperlukan manajemen yang rapi yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Manajemen yang baik menentukan baik buruknya pembelajaran, bagaimana seorang dosen menggunakan metode yang tepat, penyediaan alat belajar yang cukup, dan suasana kelas yang kondusif saat proses belajar mengajar. Itu semua sangat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar.

Perguruan tinggi perlu menerapkan sistem pembelajaran yang efektif guna mewujudkan proses pendidikan yang optimal. Hal ini dikarenakan masyarakat memandang pembelajaran sebagai unsur utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus memiliki manajemen pembelajaran yang baik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Proses pembelajaran yang dirancang dengan sistematis dan dijalankan secara terstruktur oleh lembaga pendidikan juga akan berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Mutu lulusan merupakan faktor utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan profesional, sehingga upaya peningkatannya perlu dilakukan secara berkelanjutan. Namun, dalam praktiknya, usaha peningkatan kualitas lulusan masih belum optimal dan hasilnya belum sepenuhnya memuaskan. Secara umum, mutu lulusan diukur melalui beberapa indikator, yaitu (1) Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), (2) Lama studi, dan (3) Predikat kelulusan. Untuk mencapai hasil yang optimal, perguruan tinggi dituntut mampu menjamin peningkatan kualitas hidup lulusan melalui kesiapan mereka memasuki dunia kerja. Keberhasilan dalam hal ini akan menjadi bukti pengakuan masyarakat terhadap mutu pendidikan yang telah diselenggarakan oleh perguruan tinggi tersebut.

Lulusan yang berkualitas merupakan salah satu bentuk dari meningkatnya mutu pendidikan di suatu lembaga, di Perguruan tinggi pasti memiliki manajemen yang baik, terutama dari segi pembelajarannya, karena pembelajaran adalah aspek terpenting dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Salah satu bentuk mutu lulusan Kebidanan yang baik di lihat dari kelulusan uji Kompetensi Bidan. Pada periode tahun 2021, ketidaklulusan peserta uji kompetensi kebidanan, turun sebesar 4,99 kali (399%), dari 17.02% tidak lulus di tahun 2020, menjadi 3,41% di tahun 2021. Hal ini tentu merupakan gambaran baik bagi pendidikan kebidanan di Indonesia, adanya peningkatan kelulusan peserta uji kompetensi menunjukkan peningkatan kualitas pendidikan kebidanan. Akan tetapi pada periode tahun 2023, persentase ketidaklulusan peserta uji kompetensi meningkat sebesar 1,71 kali (71,2%). Ada sebanyak 6,23% (797 dari 12.798) peserta tidak lulus, dibanding penyelenggaraan tahun 2022, sebanyak 3,64 % (511 dari 14.024) peserta tidak lulus. Apalagi dibandingkan dengan periode tahun 2021, ketidaklulusan peserta uji kompetensi meningkat sebanyak 1,83 kali, ketidaklulusan peserta meningkat dari 3,41% menjadi 6,23% peserta tidak lulus (Kemdikbud - Uji Kompetensi Kebidanan, 2023).

Kenaikan angka/persentase ketidaklulusan peserta uji kompetensi di tahun 2023 jika dibanding dua periode tahun sebelumnya, harus menjadi perhatian khusus bagi penyelenggara pendidikan kebidanan. Setiap tahun angka

Pendidikan profesi Bidan meningkat akan tetapi pada tahun 2024 terjadi Penurunan angka kelulusan Uji kompetensi ini di dasari dengan permasalahan terkait animo mahasiswa Transfer yang terlalu besar dan tidak sesuai yaitu dengan memperhatikan rasio dosen dan mahasiswa. Permasalahan lain, adanya Perguruan tinggi Profesi Bidan tidak melakukan pembelajaran yang bermutu (dengan mempraktekan mahasiswa profesi di lahan praktek mereka sendiri) sehingga standarisasi, objektivitas pembelajaran tidak dapat terpenuhi (Kolegium Kebidanan, 2025).

Penyelenggara pendidikan kebidanan harus bekerja keras dalam merumuskan strategi dalam meningkatkan kompetensi lulusan. Beberapa penelitian menunjukan hasil, bahwa kinerja bidan di tempat kerjanya berhubungan secara signifikan terhadap semua aspek yang ada dalam sistem pendidikannya. Sistem pendidikan kebidanan dewasa ini telah cukup efektif dalam menghasilkan bidan-bidan yang kompeten dan termotivasi. Meskipun, kinerja bidan di tempat kerjanya juga berkorelasi dengan aspek-aspek lain seperti sistem rekrutmen, latar belakang sekolah, dan motivasi (Hutepea, 2011 dalam Werni, dkk., 2019).

Manajemen pembelajaran yang efektif menentukan kualitas pembelajaran satuan Pendidikan dan peningkatan mutu Pendidikan yang baik di mulai dari perencanaan mutu pembelajaran, pengorganisasi kekuatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas layanan kompetensi siswa, pelaksanaan mutu pembelajaran yang di laksanakan oleh guru dengan dukungan media dan alat, dan pengawawan mutu pembelajaran yang dilaksanakan berkesinambungan (Gunawan, 2022). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siahaan, dkk (2023) yang menyatakan bahwa Manajemen pembelajaran adalah suatu proses pengelolaan yang mencakup tahap perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi terhadap semua kegiatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran peserta didik. Dalam proses ini, berbagai faktor pendukung turut dilibatkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal serta mutu pendidikan dapat terus ditingkatkan.

Penelitian ini sendiri mengambil lokus di STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara dengan alasan mengambil lokus penelitian ini juga karena kurikulum yang diterapkan masih kurang sesuai serta masih banyaknya keterbatasan fasilitas dalam meningkatkan mutu lulusan di STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara.

Melalui wawancara dengan ketua prodi, dosen juga mahasiswa mengenai permasalahan-permasalahan yang ada seperti tidak adanya peningkatan kemampuan lulusan dalam memberikan perawatan yang sesuai dengan standar terkini. Kurikulum yang kurang relevan dengan kebutuhan praktik klinis di lapangan membuat lulusan kurang siap untuk menghadapi situasi nyata. Keterbatasan fasilitas dan alat praktik, seperti laboratorium, simulator, dan bahan ajar, dapat membatasi kesempatan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman praktik yang memadai. Kesulitan dalam menjalin kerjasama dengan rumah sakit atau klinik untuk memberikan pengalaman klinis yang memadai bagi mahasiswa. Metode evaluasi yang tidak komprehensif dan tidak mampu mengukur kompetensi praktis serta pengetahuan teoritis mahasiswa secara seimbang. Ujian yang lebih menitikberatkan pada teori daripada kemampuan praktis yang sebenarnya lebih penting dalam profesi kebidanan. Proses Pembelajaran untuk prodi Bidan menerapkan pembelajaran kelas, Pembelajaran Praktek Laboratorium dan pembelajaran Praktek lapangan. Hal ini sesuai dengan ketentuan standar perguruan tinggi untuk Program Studi akademik yang menekankan aspek keterampilan yang di butuhkan dengan Proporsi pembelajaran 60% teori dan 40% Praktek dan untuk Profesi Bidan selama 1 (satu) tahun untuk Praktek lapangan.

Mengacu pada permasalahan tersebut bahwa manajemen Pembelajaran belum optimal diakrenakan adanya kendala dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian. Hal ini berpotensi menjadi kendala dalam pencapaian tujuan dari mutu lulusan. Permasalahan ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut supaya dapat ditemukan data yang valid sekaligus dapat ditentukan Solusi pemecahannya.

Berdasarkan paparan diatas, penliti tertaik untuk melakukan penelitian terkait Manajemen pembelajaran kebidanan dalam menentukan mutu lulusan dengan Studi deskriptif di STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara dilihat dari aspek manajemen pembelajaran yang berlandaskan pada 6 sistem nilai (teologik, etik, estetik, logic, fisiologic, teleologic).

B. Perumusan dan pembatasan Masalah

1. Perumusan masalah

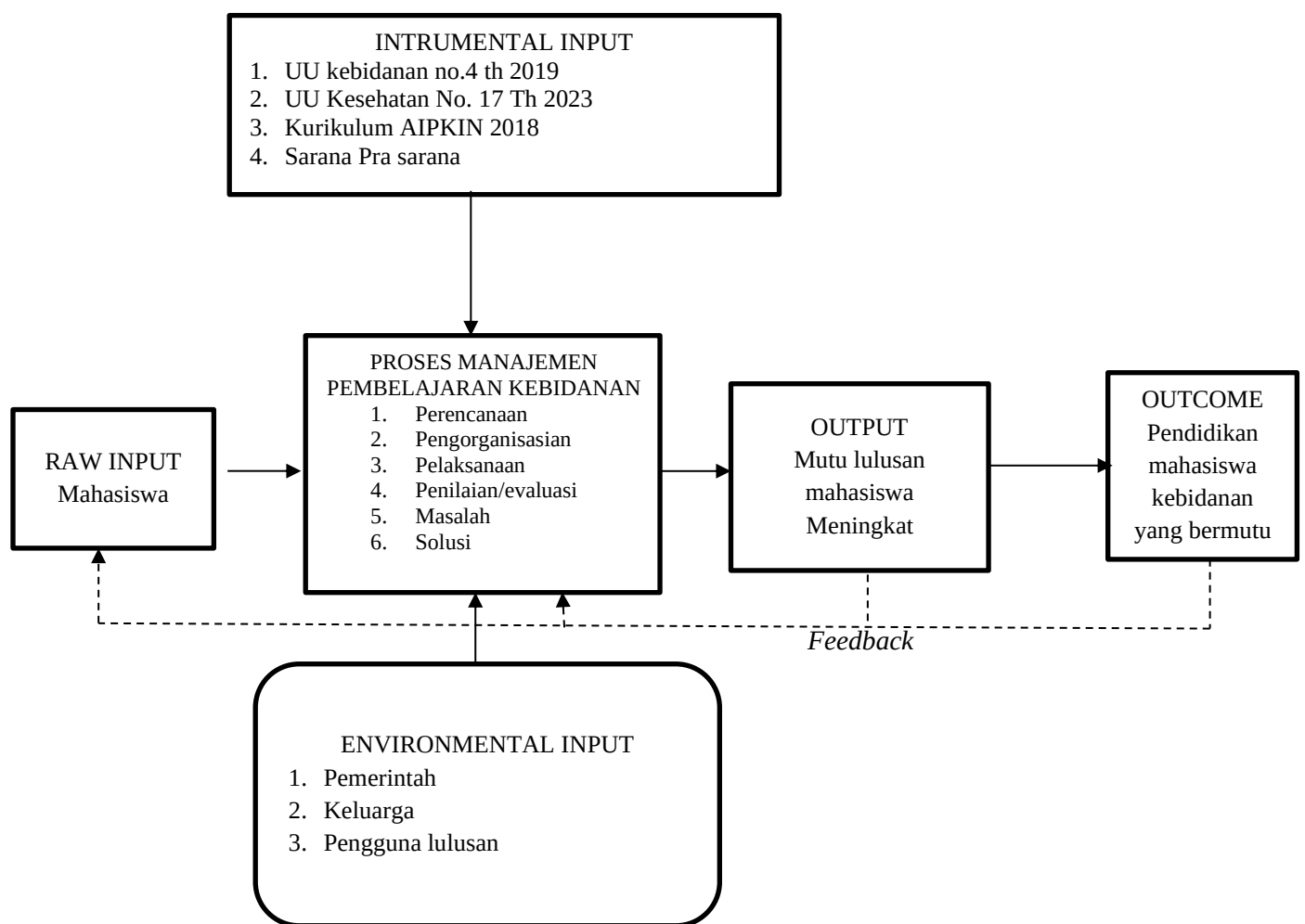
Permasalahan ini terjadi karena belum optimalnya Proses yang melibatkan berbagai kegiatan yang terjadi dalam lingkungan Pendidikan secara keseluruhan. Dalam konteks manajemen pembelajaran kebidanan dalam menentukan mutu lulusan meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian, hambatan dan masalah.

Dalam konteks sistem Pendidikan “*Raw Input*” mengacu pada data atau informasi yang masuk ke system tanpa melalui proses pengolahan atau analisis. Ini adalah data mentah yang belum diinterpretasikan, diorganisir, atau di proses menjadi bentuk yang lebih bermakna atau berguna. Dalam hal ini yang menjadi *raw inputnya* adalah Mahasiswa.

Kemudian “*Instrumental Input*” Dalam hal ini ada beberapa komponen yang termasuk *instrumental input*, diantaranya: 1) Peraturan perundang-undangan dari pemerintah, peraturan kampus, dan kebijakan-kebijakan lainnya yang mengatur dan mengarahkan sistem Pendidikan. 2) Sumber Daya Manusia, yang meliputi pimpinan Perguruan Tinggi, Ka. Prodi dan mahasiswa. Sumber daya manusia ini berperan dalam memberikan pengajaran, bimbingan, dan pengawasan kepada mahasiswa. 3) Kurikulum, merupakan rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, isi, dan metode pengajaran, yang akan diberikan kepada mahasiswi 4) Sarana Prasarana, termasuk perangkat komputer, buku teks, materi ajar, soal-soal Uji kompetensi, perangkat teknologi, perpustakaan, dan fasilitas lainnya yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Sedangkan *environmental input* (masukan lingkungan), berikut adalah beberapa *environmental input* dalam uji kompetensi seperti Perguruan tinggi Kebidanan dan Masyarakat.

Kemudian Output (keluaran) dalam arti hasil jangka pendeknya adalah mahasiswa yang kompeten. Output adalah tujuan yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran dan pengajaran. Sedangkan *outcome* atau hasil jangka panjangnya Pendidikan mahasiswa kebidanan yang bermutu.



Gambar 1.1
Perumusan masalah

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, Fokus penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

- a. Perencanaan pembelajaran kebidanan dalam menentukan mutu lulusan mahasiswa bidan. Indiktornya meliputi:
 - 1) SDM
 - 2) Peraturan perundang-undangan
 - 3) Kurikulum
 - 4) Sarana prasarana.
- b. Pengorganisasian pembelajaran kebidanan dalam menentukan mutu lulusan mahasiswa bidan. Indikatornya meliputi:
 - 1) Struktur organisasi
 - 2) Uraian tugas
 - 3) Surat tugas
- c. Pelaksanaan pembelajaran kebidanan dalam menentukan mutu lulusan mahasiswa bidan. Indikatornya meliputi:
 - 1) Metode pembelajaran
 - 2) SOP
 - 3) Penjadwalan
 - 4) Pengawas
 - 5) Mekanisme ujian
- d. Evaluasi pembelajaran kebidanan dalam menentukan mutu lulusan mahasiswa bidan. Indikatornya meliputi:
 - 1) Internal: Mahasiswa, dosen, pembimbing lapangan
 - 2) Eskternal: Sarana prasarana, SDM, Uji Kompetensi
- e. Masalah yang muncul dalam pembelajaran kebidanan dalam menentukan mutu lulusan mahasiswa bidan meliputi masalah internal dan eksternal.
- f. Solusi masalah pembelajaran kebidanan dalam menentukan mutu lulusan mahasiswa bidan. Indikatornya meliputi:
 - 1) Solusi Masalah Internal
 - 2) Solusi Masalah Eksternal

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

a. Tujuan umum

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang manajemen pembelajaran kebidanan dalam menentukan mutu lulusan mahasiswa bidan.

b. Tujuan khusus

Berdasarkan latar belakang diatas tujuan khusus penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

- 1) Perencanaan pembelajaran kebidanan dalam menentukan mutu lulusan Mutu Lulusan STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara.
- 2) Pengorganisasian pembelajaran kebidanan dalam menentukan mutu lulusan mahasiswa STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran kebidanan dalam menentukan Mutu Lulusan STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara.
- 4) Penilaian pembelajaran kebidanan dalam menentukan Mutu Lulusan STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara.
- 5) Masalah yang muncul dalam pembelajaran kebidanan dalam menentukan Mutu Lulusan STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara.
- 6) Solusi masalah pembelajaran kebidanan dalam menentukan Mutu Lulusan STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara.

2. Manfaat

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat mengembangkan keilmuan berkaitan dengan manajemen pembelajaran kebidanan dalam menentukan mutu lulusan mahasiswa bidan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam keilmuan sekolah kebidanan sehingga menghasilkan mutu lulusan yang baik.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan sumber pustaka dan bahan untuk menentukan mutu lulusan kebidanan. Sebagai peningkatan kualitas pendidikan yaitu manajemen pembelajaran kebidanan yang baik memastikan bahwa kurikulum yang digunakan terstruktur dengan baik, sesuai dengan standar nasional dan internasional. Ini mencakup penekanan pada teori dan praktik yang relevan dan terkini di bidang kebidanan.

Sebagai implementasi metode pengajaran berbasis kompetensi memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya menguasai pengetahuan teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang diperlukan dalam praktik kebidanan. Dengan manajemen yang baik, dosen kebidanan akan mendapatkan pelatihan berkelanjutan untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka. Ini memastikan bahwa mereka mampu mengajarkan materi terbaru dan relevan kepada mahasiswa.

Manajemen yang efektif mendorong penggunaan metodologi pengajaran yang inovatif seperti simulasi, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis kasus, yang dapat meningkatkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah mahasiswa. Manajemen yang baik memastikan bahwa perguruan tinggi memiliki laboratorium yang lengkap dengan alat-alat praktik yang memadai. Ini memungkinkan mahasiswa untuk melakukan praktik klinis dalam lingkungan yang aman dan terkendali sebelum terjun ke lapangan.

Sebagai penyediaan akses ke sumber daya pembelajaran seperti perpustakaan yang kaya, jurnal-jurnal ilmiah, dan materi-materi digital membantu mahasiswa untuk memperdalam pengetahuan mereka.

Manajemen yang baik akan mengimplementasikan sistem evaluasi berbasis kompetensi yang komprehensif, yang mencakup ujian tertulis, ujian praktik, dan penilaian kinerja klinis.

Sebagai pemberian umpan balik secara berkala kepada mahasiswa membantu mereka memahami kelemahan dan kekuatan mereka, serta memberikan kesempatan untuk perbaikan diri sebelum memasuki dunia kerja. Melalui manajemen pembelajaran yang baik, perguruan tinggi dapat menjalin kerjasama dengan rumah sakit, klinik, dan pusat kesehatan untuk menyediakan tempat praktik lapangan bagi mahasiswa. Ini memberikan pengalaman langsung dalam lingkungan kerja nyata.

Dengan manajemen pembelajaran kebidanan yang efektif, perguruan tinggi dapat memastikan bahwa lulusan mahasiswa bidan memiliki kompetensi yang tinggi, baik dalam teori maupun praktik, sehingga siap untuk memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas kepada masyarakat.

2) Bagi Dosen

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme mendidik serta menambah wawasan dalam praktik penelitian. Dapat meningkatkan kompetensi dosen dengan manajemen pembelajaran kebidanan yang baik menyediakan program pelatihan berkelanjutan bagi dosen. Pelatihan ini mencakup teknik pengajaran terbaru, perkembangan ilmu kebidanan, dan penggunaan teknologi pendidikan yang modern. Dosen dapat memperoleh sertifikasi dan akreditasi tambahan yang meningkatkan kredibilitas dan kompetensi mereka di bidang kebidanan.

Sebagai dukungan fasilitas dan sumber daya dimana manajemen yang baik memastikan bahwa dosen memiliki akses ke fasilitas dan laboratorium modern yang diperlukan untuk mengajar. Ini termasuk alat simulasi kebidanan dan perangkat lunak pendidikan yang canggih. Dosen memiliki akses yang lebih baik ke perpustakaan digital, jurnal

ilmiah, dan bahan ajar berkualitas tinggi yang mempermudah proses pengajaran dan penelitian.

Dapat meningkatkan efektivitas pengajaran untuk menggunakan metode pengajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis masalah dan simulasi klinis. Ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan mahasiswa tetapi juga meningkatkan efektivitas pengajaran. Sebagai pengembangan kurikulum dimana dosen terlibat dalam pengembangan dan penyempurnaan kurikulum yang sesuai dengan standar nasional dan internasional, memastikan relevansi dan kualitas materi ajar. Manajemen pembelajaran yang baik menyediakan dukungan untuk kegiatan penelitian, termasuk dana penelitian, akses ke data, dan kolaborasi dengan institusi lain.

Dapat memberikan lingkungan kerja yang kolaboratif dimana manajemen yang baik menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi antara dosen, mendorong diskusi dan berbagi pengalaman yang bermanfaat untuk pengembangan profesional. Dosen menerima umpan balik konstruktif melalui evaluasi berkala yang membantu mereka memahami area yang perlu diperbaiki dan di mana mereka sudah unggul. Umpan balik ini digunakan sebagai dasar untuk pengembangan diri, memungkinkan dosen untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran dan interaksi mereka dengan mahasiswa.

Dengan manajemen pembelajaran kebidanan yang baik, dosen tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga mengembangkan karir akademik mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan mutu lulusan mahasiswa bidan.

3) Bagi mahasiswa

Mahasiswi mengalami pembelajaran yang mendukung untuk mempersiapkan pembelajaran kebidanan yang lebih baik. Manajemen pembelajaran kebidanan yang efektif memberikan berbagai manfaat praktis bagi mahasiswa, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas dan kesiapan mereka sebagai bidan profesional.

Mahasiswa mendapatkan akses ke kurikulum yang *up-to-date* dengan perkembangan terbaru dalam ilmu kebidanan, memastikan mereka mempelajari praktik-praktik terbaik dan pengetahuan terkini. Manajemen pembelajaran yang baik memastikan keseimbangan antara teori dan praktik, sehingga mahasiswa dapat menerapkan pengetahuan teoritis dalam situasi klinis nyata.

Mahasiswa belajar melalui metode yang menekankan pada pengembangan kompetensi, termasuk keterampilan klinis, komunikasi, dan pemecahan masalah. Penggunaan simulasi dan laboratorium kebidanan memberikan mahasiswa pengalaman praktik yang aman sebelum mereka terjun ke lapangan, meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan mereka.

Mahasiswa mendapatkan keuntungan dari fasilitas pendidikan yang lengkap dan modern, seperti laboratorium simulasi, perpustakaan digital, dan peralatan medis terbaru. Bahan ajar yang berkualitas. Akses ke bahan ajar berkualitas tinggi, termasuk buku teks terbaru, jurnal ilmiah, dan materi pembelajaran digital, membantu mahasiswa memperdalam pengetahuan mereka.

Mahasiswa memiliki kesempatan untuk melakukan praktik lapangan dan magang di rumah sakit atau klinik, yang memberikan pengalaman langsung dalam menangani kasus kebidanan nyata. Manajemen yang baik mendorong kolaborasi dengan profesional kesehatan lainnya, membantu mahasiswa belajar bekerja dalam tim dan memahami peran masing-masing dalam perawatan pasien.

Mahasiswa menerima umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan, memungkinkan mereka untuk mengetahui area yang perlu diperbaiki dan bagaimana memperbaikinya. Mahasiswa mendapatkan bimbingan dan dukungan dari dosen dan mentor yang berpengalaman, membantu mereka dalam mengatasi tantangan akademik dan klinis.

Mahasiswa didorong untuk terlibat dalam proyek penelitian, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka tetapi juga memberikan pengalaman berharga dalam metodologi penelitian. Kesempatan untuk mempublikasikan hasil penelitian dan berpartisipasi dalam konferensi ilmiah membantu mahasiswa membangun jaringan profesional dan meningkatkan profil akademik mereka.

Dengan manajemen pembelajaran kebidanan yang efektif, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi bidan yang kompeten, tetapi juga siap menghadapi tantangan dalam praktik profesional mereka.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian atau pembandingan serta pendukung bagi penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan pembelajaran kebidanan.

Dapat menjadi akses ke data dan sumber daya penelitian yang baik dengan menyediakan akses ke basis data yang komprehensif tentang hasil belajar, metode pengajaran, dan kinerja mahasiswa. Data ini sangat berharga untuk penelitian yang berfokus pada evaluasi dan peningkatan kualitas pendidikan kebidanan. Sebagai peralatan dan fasilitas modern dimana peneliti mendapatkan akses ke laboratorium dan peralatan simulasi canggih yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian eksperimental dan studi kasus.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membentuk manajemen yang efektif mendorong kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu. Peneliti di bidang kebidanan dapat bekerja sama dengan ahli kesehatan lainnya, seperti dokter, perawat, dan spesialis kesehatan masyarakat, untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif dan relevan.

Manajemen pembelajaran kebidanan yang baik sering kali menyediakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kapasitas penelitian dosen dan mahasiswa. Ini mencakup pelatihan dalam metodologi penelitian, analisis data, dan penulisan ilmiah. Dukungan

dari manajemen pembelajaran kebidanan yang efektif, peneliti dapat lebih fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang kebidanan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan dan pelayanan kebidanan.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran kebidanan dalam menentukan Mutu Lulusan STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara?
2. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran kebidanan dalam menentukan Mutu Lulusan STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kebidanan dalam menentukan Mutu Lulusan STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara?
4. Bagaimana penilaian pembelajaran kebidanan dalam menentukan Mutu Lulusan STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara?
5. Apa saja masalah yang muncul dalam manajemen pembelajaran kebidanan dalam menentukan Mutu Lulusan STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara?
6. Apakah solusi masalah manajemen pembelajaran kebidanan dalam menentukan Mutu Lulusan STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara?